BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, dan memiliki rasa ingin tahu secara alamiah. Anak merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian pendek, dan memiliki masa yang paling potensial untuk belajar.

Keluarga merupakan unsur terpenting dalam pengasuhan anak mengingat anak bagian dari keluarga. Kehidupan anak dapat ditentukan oleh lingkungan keluarga, untuk itu pengasuhan anak harus mengenal keluarga sebagai tempat tinggal atau sebagai konstanta tetap dalam kehidupan anak. Anak juga sangat membutuhkan dukungan yang sangat kuat dari keluarga, hal ini dapat terlihat bila dukungan keluarga pada anak kurang baik, maka anak akan mengalami hambatan pada dirinya yang dapat mengganggu psikologis anak. Tetapi, jika dukungan keluarga terhadap anak sangat baik, maka pertumbuhan dan perkembagan anak

akan stabil. Dukungan kepada anak akan tercermin salah satunya melalui pola asuh.

Anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (*a sheet ot white paper avoid of all characters*). Dalam Islam biasa disebut dalam keadaan fitrah. Istilah fitrah dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi bahasa dan agama. Dari sisi bahasa, makna fitrah ialah suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia. Sementara dari segi agama, fitrah mengandung makna keyakinan agama, yaitu menusia sejak lahir telah memiliki fitrah agama tauhid mengesakan Tuhan[1]

Sejak lahir anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya. Di sini kekuatan ada pada pendidik. Pendidikan dan lingkungan berkuasa atas pembentukan anak. Kaum behavioris juga berpendapat senada dengan teori tabula rasa. Behaviorisme tidak mengakui adanya pembawaan dan keturunan, atau sifat-sifat yang turun temurun. Semua pendidikan, menurut behaviorisme, adalah pembentukan kebisaan, yaitu menurut kebisaan-kebisaan yang berlaku di dalam lingkungan seorang anak.[2]

Jelas bahwa orangtua memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan pola berfikir dan kecakapan anak. Seorang anak diibaratkan kertas kosong, dan akan jadi seperti apa anak tersebut tergantung bagaimana orangtua mengisi kertas kosong tersebut.

---

[1]Baharudin, *Paradigma Psikologi Islam,* Studi tentang Elemen Psikologidari Al-Qur`an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 148.

[2]Anas Salahudin*. Filsafat Pendidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 83-86.

Pola pengasuhan yang positif akan berdampak baik pada perkembangan anak, begitu juga sebaliknya, pola pengasuhan yang tidak baik akan berdampak tidak baik juga pada perkembangan anak.

Keberhasilan anak dalam belajar merupakan sesuatu yang diharapkan oleh setiap orangtua. Untuk mewujudkan harapan tersebut tentunya orangtua perlu memahami anak sebagai manusia seutuhnya dan memahami dirinya agar dapat menyesuaikan diri dengan anak yang menjadi tanggung jawabnya.

كُلُّ مَوْ لُوْدٍ يُوْلَدُ عَلى الفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبُ عَنْهُ لِسَانُهُ فَاَبَوَاهُ يُهَوِدَانِه اَوْ يُنَصِّرَ انِه اَوْ يُمَجِّسَانِه

(رؤاه مسلم)[3]

Pola asuh keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Pola asuh juga berpengaruh terhadap keberhasilan keluarga dalam mentransfer dan menanamkan nilai-nilai agama, kebaikan, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pola asuh anak meliputi interaksi antara orangtua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis.

> Deborah Stipek, seorang pakar motivasi dari stanford University, mengatakan hubungan yang erat antara orangtua dan anak setidaknya mempunyai tiga komponen utama. Pertama, penerimaan total orangtua terhadap anak-anak memberikan rasa percaya diri yang tinggi kepada anak-anak dan mempercepat anak dalam proses pembelajaran dan perkembangan dirinya. Sebaliknya, seorang anak yang tidak diterima secara penuh oleh orangtuanya menyebabkan mereka lambat dalam

[3]Imam Jalaluddin, Abdurrahman Bin Abi Bakar Assayuti *Jami`usshoghir,* (Al-Hidayah Surabaya, T.Th), h. 94

> perkembanganya. Bahkan, penerimaan bersyarat tersebut, menyebabkan anak memiliki sifat-sifat negatif, seperti pembangkang dan pemarah.
>
> Kedua, adanya hubungan/ikatan batin. Hubungan/ikatan batin antara orangtua memberikan kehangatan dan terlibat dalam kehidupan anak-anaknya. Selain itu, hubungan/ikatan batin yang kuat terbentuk pula dengan adanya rasa saling percaya, keterbukaan, dan saling menghargai. Orangtua yang menanamkan rasa percaya kepada anak membuat mereka lebih berani mencoba, meskipun mereka memiliki keraguan sebelumnya. Adanya keterbukaan artinya ada komunikasi dua arah yang menyebabkan orangtua mudah mengikuti perkembangan anak, baik di dalam maupun di luar rumah. Dalam keadaan ini, anak yang di hargai akan mengapresiasikan hal yang sama terhadap orangtuanya.
>
> Ketiga, dukungan. Orangtua harus menghargai dan menghormati anak sebagai pribadi yang unik. Dengan demikian, mengembangkan segala potensinya untuk menjadi diri sendiri dan mandiri. Bukan sebaliknya, dipaksakan untuk menjadi seperti orangtuanya.[4]

Wong et Al menggolongkan pola asuh anak menjadi tiga, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh otoritatif. Pada pola asuh otoriter, orangtua sangat menanamkan disiplin pada anaknya dan menuntut prestasi tinggi. Namun, dipihak lain orangtua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk mengemukakan pendapat sesuatu sekaligus memenuhi kebutuhan anak. Tipe pola asuh otoriter ini membuat anak mandiri karena sifat orangtua yang terlalu disiplin dan tegas. Tetapi, kemandirian anak tersebut bukan lahir dari kesadarannya sendiri, melainkan kemandirian karena sikap orangtua yang terlalu memaksa dalam memperoleh prestasi anak.

Pola asuh permisif, orangtua menunjukkan sikap demokratis dan kasih sayang tinggi, tetapi dengan kendali dan tuntutan prestasi yang rendah. Pada tipe pola asuh ini anak tidak mandiri karena orangtua terlalu memanjakan anaknya

---

[4]Saridi Salimin,*Membentuk Karakter Yang Cerdas,* (Tulungagung: Cahaya Abadi, 2011),h. 135-136.

sehingga anak tidak peduli dengan tanggung jawab, susah bergaul, dan dapat menghambat perkembangan moral anak.

Demikian juga dengan pola asuh otoritatif, orangtua memberikan kontrol dengan mengendalikan anak untuk mencapai target tertentu. Akan tetapi, orangtua juga memberi anak kesempatan untuk menyampaikan keluhan dan pendapatnya. Dalam penelitian Wong menunjukkan bahwa pola pengasuhan otoritatif sangat mendukung perkembangan kemandirian (*healthy autonomy*) pada anak.

Kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Apakah itu makan sendiri, memakai baju sendiri, dan menalikan sepatunya sendiri tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain. Anak yang mempunyai rasa mandiri akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Disamping itu anak yang mempunyai kemandirian akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan didalam kehidupannya.

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Di dalam keluarga, orangtualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian sangatlah krusial. Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak

untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan kemandirian anak.

Terkait dengan pola asuh anak, sebuah penelitian yang dilakukan Siti Tsaniyatul Hidayah Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Negeri Sindutan Temon Kulon Progo Yogyakarta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2012.[5]

Dengan sampel yang digunakan sebanyak 20 siswa. Didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh dengan motivasi belajar.

Berdasarkan dari hasil pengambilan data awal yang penulis dapat dari observasi terhadap 15 anak di MI Hidayatuddiniyah Kecamatan Beruntung Baru, bahwa 10 orang anak terlihat mandiri dan 5 anak terlihat kurang mandiri. Setelah dilakukan wawancara dengan 15 orangtua anak tersebut, 10 dari orangtua yang anaknya tampak aktif dan lebih mandiri mengatakan bahwa dirumah mereka sering membiasakan anak untuk melakukan atau memilih sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak. Seperti, berpakaian sendiri, memakai sepatu sendiri, belajar makan sendiri dan kadang-kadang orangtua mengajak anak untuk melakukan hal-hal kecil dalam membantu pekerjaan rumah. Sementara 5 orangtua dari anak yang tampak kurang aktif dan kurang mandiri, mereka mengatakan bahwa mereka jarang melibatkan anak dalam memilih atau melakukan sesuatu hal

[5]Siti Tsaniyatul Hidayah, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Negeri Sindutan Temon Kulon Progo*, (Yogyakarta: Skripsi. Universitas IslamNegeri Sunan Kalijaga 2012).http://angelofluisskripsi.blogspot.com/diaksestanggal 12 september 2014 jam 16.53.

untuk anak lebih banyak ditentukan oleh orangtua. Seperti, pada saat makan di rumah orangtua selalu menyuapinya, dan ketika anak meminta sesuatu, orangtua selalu menuruti apa yang diinginkan oleh anak.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Siswa Kelas I (Satu) MI Hidayatuddiniyah Jambu Burung Keramat Kecamatan Beruntung Baru".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan positif yang signifikan pola asuh orangtua dengan kemandirian Siswa Kelas I (Satu) MI Hidayatuddiniyah Desa Jambu Burung Keramat Kecamatan Beruntung Baru"?
2. Berapa besar kontribusi pola asuh orangtua terhadap kemandirian siswa kelas I (Satu) MI Hidayatuddiniyah Desa Jambu Burung Keramat Kecamatan Beruntung Baru"?

C. Definisi Operasionl

Pada penelitian ini terdapat beberapa permasalahan yang mungkin dapat mempengaruhi penafsiran dari hasil penelitian. Oleh sebab itu penulis merasa perlu untuk mencantumkan beberapa batasan masalah terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. **Hubungan**

Hubungan dalam penelitian ini diartikan sebagai kaitan atau keterkaitan antara polaasuh orangtua dengan kemandirian siswa kelas 1 sekolah dasar atau MI.

2. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh atau mengasuh anak dalam penelitian ini adalah semua aktivitas orangtua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak. Pola asuh adalah semua interaksi antara orangtua dengan anak. Interaksi di sini termasuk ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam pembimbing, mengurus dan melatih perilaku anak. Membatasi hanya pada pola asuh orangtua siswa kelas I (Satu) MI Hidayatuddiniyah Desa Jambu Burung Keramat Kecamatan Beruntung Baru.

3. Kemandirian Siswa Kelas I MI

Kemandirian dalam penelitian ini adalah salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Membatasi subjek yang diteliti hanya pada kemandirian siswa kelas I (Satu) MI Hidayatuddiniyah Desa Jambu Burung Keramat Kecamatan Beruntung Baru.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitianini adalah:

1. Menguji hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian siswa kelas I di MI Hidayatuddiniyah Desa Jambu Burung Keramat Kecamatan Beruntung Baru.
2. Menguji kontribusi pola asuh orangtua terhadap kemandirian siswa kelas I di MI Hidayatuddiniyah Desa Jambu Burung Keramat Kecamatan Beruntung Baru.

E. Alasan Memilih Judul

Beberapa pokok pikiran yang mendasari penulis untuk mengangkat judul ini adalah sebagai berikut:

1. Mengingat pentingnya peranan orangtua dalam pembentukan kemandirian anak di rumah tangga.
2. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani, khususnya di kalangan ibu-ibu di Desa Jambu Burung Keramat Kecamatan Beruntung Baru., belum terdapat gambaran yang jelas tentang pola asuh orangtua dalam pembentukan kemandirian anak di rumah tangga danfaktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Keadaan sosial ekonomi masyarakat petani masih rendah dan pemanfaatan waktu untuk berkumpul dengan keluarga di rumah persentasinya sangat

kurang sehingga belum berjalan maksimal, dikarenakan hampir seluruh waktunya digunakan untuk bertani untuk mencari nafkah.

F. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

   Dapat mengaplikasikan teori yang telah didapat dan mengetahui kaitan antara teori dengan penerapan di masyarakat.

2. Masyarakat

   Sebagai bahan masukan dan informasi bagi orangtua yang memiliki anak usia 6-8 tahun untuk meningkatkan pola asuh yang baik bagi anak-anak mereka sehingga kemandirian anak dapat tercapai.

3. Institusi Pelayanan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai bahan tinjauan keilmuan dalam bidang manajemen keperawatan anak, dan dapat meningkatkan mutu pelayanan di sekolah khususnya tentang hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian siswa di MI Hidayatuddiniyah.

4. Institusi Pendidikan

   Dapat memberikan data tentang berbagai tipe pola asuh dalam hubungannya dengan kemandirian pada siswa, sehingga dapat

dijadikan dasar dalam membuat kurikulum pembelajaran khususnya pada siswa sekolah dasar.

5. Peneliti Lain

   Dapat memperdalam dan memperluas kajian tentang pola asuh orangtua dengan kemandirian siswa usia sekolahdasar.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan atau jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian, dan harus diuji melalui penelitian.

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. [6] Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Terdapat dua jenis hipotesis yaitu hipotesis alternatif(H_a) dan hipotesis nihil (H_0). Hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang akan diuji dinyatakan dalam kalimat positif, sedangkan hipotesis nol (H_0) dinyatakan dalam kalimat negatif.

---

[6]Suharsimi Arikunto*, Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 67.

Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. H_a: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian Siswa Kelas I (Satu) MI Hidayatuddiniyah Jambu Burung Keramat Kecamatan Beruntung Baru.
2. H_0: Tidak terdapat hubungan positif yangsignifikan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian Siswa Kelas I (Satu) MI Hidayatuddiniyah Jambu Burung Keramat Kecamatan Beruntung Baru.

H. Sistematika Penulisan

Untuk Mempermudah memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, difinisioperasional, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teoritis berisi, pola asuh orangtua berisi pengertian pola asuh orangtua dan jenis-jenisya, pola asuh dalam perspektif ajaran islam,faktor- faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, kemandirian siswa kelas I sekolah dasar, dan korelasi pola asuh orangtua dengan kemandirian siswa kelas 1 MI

BAB III: Metode penelitian berisi pembahasan tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, data sumber data dan teknik pengumpulan data,

pengembangan instrumen penelitian, metode pengolahan data, dan prosedur penelitian.

BAB IV: Laporan hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, sejarah singkat mi hidayatuddiniyah, deskripsi hasil penelitian, visi, misi dan tujuan mi hidayatuddiniyah, keadaan peserta didik tahun 2014/2015, penyajian data, analisis data, dan pembahasan hipotesis berisi penyajian data, analisis data, pembahasan hipotesis.

BAB V: Penutup, simpulan dan saran.